

## Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Orang Tua dalam Memotivasi Anaknya Mengikuti Pembelajaran di Rumah Tahfidz Khaizerani Kapas III Klambir V Kebun Hampan Perak

Nurhalima Tambunan<sup>1</sup> Hadi Saputra Panggabean<sup>2</sup>

Universitas Pembangunan Panca Budi, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [nurhalima@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:nurhalima@dosen.pancabudi.ac.id)<sup>1</sup> [hadi@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:hadi@dosen.pancabudi.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Pendidikan sebagai salah satu upaya meningkatkan harkat dan derajat manusia agar terhindar dari kebodohan dan kesesatan. Bila dihubungkan dengan manusia sebagai hamba yang selalu melakukan perintah dan menjauhi larangannya, maka manusia terkhusus ummat Islam harus memahami dan mengetahui kandungan yang terdapat dalam AlQuran, sehingga perlu diberikan pembelajaran sejak dini diantaranya melalui pembelajaran sebagai mana yang dilakukan pada Rumah Tahfidz Khaizerani. Tujuan pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi orang tua dalam memotivasi anaknya mengikuti pembelajaran di Rumah Tahfidz Khaizerani Kapas III Klambir V Kebun Hampan Perak. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, dokumentasi, wawancara mendalam (in-dept interview). Untuk menguji keabsahan digunakan triangulasi data. Teknik analisa data menggunakan model analisa interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: diantara faktor pendukung dalam memotivasi anaknya mengikuti pembelajaran di Rumah Tahfidz Khaizerani adalah Motivasi santri untuk menghafal Al Qur'an berasal dari dirinya, teman-teman sekolah atau sesama santri. Pengetahuan dan pemahaman arti atau makna Al-Qur'an oleh santri pada umumnya mereka ingin belajar. Adapun faktor penghambat adalah Fasilitas yang belum mendukung karena santri tidak mukim, belum tersedianya aplikasi yang dapat dijadikan meningkatkan menghafal Al Qur'an.

**Keywords:** Pendukung, Penghambat, Motivasi Pembelajaran

### Abstract

*Education as an effort to improve human dignity and degree in order to avoid ignorance and misguidance. When connected with humans as servants who always do commands and stay away from their prohibitions, then humans, especially islamic ummah, must understand and know the content contained in the Quran, so it is necessary to provide learning from an early age, including through learning as is done at the Tahfidz Khaizerani House. The purpose of this study is to determine the supporting factors and obstacles to parental communication in motivating their children to participate in learning at the Tahfidz Khaizerani Kapas III Klambir V Kebun Hampan Perak House. The methodology of this study uses a quality approach, data collection uses direct observation techniques, documentation, in-dept interviews. To test the validity of data triangulasi is used. The data analysis technique uses an interactive analysis model developed by Miles and Huberman. The results showed that: among the supporting factors in motivating their children to participate in learning at Tahfidz Khaizerani House is the motivation of students to memorize the Qur'an comes from themselves, school friends or fellow students. Knowledge and understanding of the meaning or meaning of the Qur'an by students in general they want to learn. The inhibiting factor is the facilities that have not been supported because the students are not mukim, there is no application that can be used to improve the recitation of the Qur'an.*

**Keywords:** Supporters, Inhibitors, Motivational Learning



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peran penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan anak terhadap belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilannya, cukup atau

kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik. Anak didik banyak berinteraksi dengan anak di luar masa pembelajaran. Peran orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa cara orang tua yang digunakan terkait dengan perannya terhadap anak harus benar-benar dijalankan sesuai dengan tugas-tugas yang semestinya dilakukan oleh orang tua, karena cara yang dilakukan orang tua akan menjadi pegangan bagi anak tersebut. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar diri siswa.

Selain itu, komunitas dapat berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. Tidak semua komunitas membawa dampak negatif, mengganggu, dan dibentuk tanpa memberi manfaat dan dampak besar untuk masyarakat sebagaimana pandangan masyarakat pada umumnya. Justru, komunitas dapat berperan memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak kurang mampu, memfasilitasi anak-anak dengan cara memberikan bimbingan belajar al-Qur'an yang penuh keramah tamahan, kepedulian, dan kasih sayang terhadap anak-anak, dan memberikan bimbingan akhlak melalui berbagai kegiatan yang mendidik sehingga memotivasi anak-anak untuk antusias dalam belajar al-Qur'an. (Haq, 2018)

Pada usia dini ketika otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka segala tumbuh kembang anak baik fisik maupun mental tidak akan berkembang secara optimal. Peran yang sangat strategis dalam optimalisasi pendidikan usia dini adalah peran orang tua. Pembiasaan yang disertai dengan teladan dan diperkuat dengan penanaman nilai-nilai yang mendasari secara bertahap akan membentuk budaya serta mengembangkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan cara ini lingkungan keluarga dapat menjadi pola penting dalam pembudayaan karakter bangsa bagi anak dan generasi muda. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga anak-anak menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek "pengetahuan yang baik" (moral knowing), akan tetapi juga "merasakan dengan baik" (moral feeling), dan "perilaku yang baik" (moral action) (Permono, 2013)

Rumah Tahfiz Khaizerani Desa Klambir Lima Kebun Hampan Perak merupakan salah satu lembaga yang didirikan oleh Universitas Pembangunan Panca Budi Medan sebagai tempat untuk membina anak-anak agar dapat membaca dan menghafal Alquran dengan baik sekaligus mendalami agama dan mata pelajaran lainnya. Dengan adanya rumah tahfiz ini sebagian besar anak-anak yang mengaji di rumah tahfiz khaizerani bisa belajar Alquran karena hampir setiap harinya diadakan proses kegiatan belajar mengajar secara gratis. Pergaulan anak ini juga dapat mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan anak sehingga perlu filter yang ketat dari luar yang harus dilakukan oleh orang tua, sehingga anak dapat tumbuh berkembang secara kognitif maupun spritualnya. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai faktor pendukung dalam memotivasi anaknya mengikuti pembelajaran di Rumah Tahfidz Khaizerani.

## **Komunikasi**

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicatus* artinya berbagi atau memiliki bersama. Banyak pakar komunikasi yang berupaya mendefinisikan komunikasi. Salah satu definisi komunikasi yang populer adalah Harold Lasswell yang memandang komunikasi sebagai suatu proses siapa mengatakan apa,, dengan saluran apa kepada siapa dan dengan akibat apa

atau hasil apa (What in which channel to whom and with what effect)(Triningtyas, 2016) Komunikasi berdasarkan jumlah yang berkomunikasi, dapat dibedakan menjadi :Komunikasi Perseorangan, yaitu komunikasi yang terjadi dengan cara perseorangan atau individu antara pribadi dengan pribadi mengenai persoalan yang bersifat pribadi juga. Komunikasi Kelompok, yaitu komunikasi yang terjadi pada kelompok mengenai persoalan -persoalan yang menyangkut kepentingan kelompok.(Pohan & Fitria, 2021)

Masalah komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak, dimana sering kali orang tua jarang memberikan pemahaman, ataupun larangan kepada anak-anaknya untuk tidak melakukan yang sekiranya mengganggu ataupun menyakiti orang lain. Peran komunikasi keluarga tersebut dalam mengatasi kebiasaan yang tidak sesuai dengan budaya lingkungan masyarakat sekitar pada anak remaja sangat penting untuk menjaga anak tersebut dari bahaya narkoba maupun bertidak kekerasan.(Sukarno, 2021)

Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap belaka, melainkan bentuk dari apa saja interaksi, senyuman, anggukan kepala yang membenarkan hati, sikap badan, ungkapan minat, sikap dan perasaan yang sama. Diterimanya pengertian yang sama adalah merupakan kunci dalam komunikasi. Tanpa penerimaan sesuatu dengan pengertian yang sama, maka yang terjadi adalah dialog antara orang satu dengan lainnya.

## Motivasi

Teori motivasi Abraham Maslow yang dikenal dengan Teori Hierarki Kebutuhan. Maslow menghipotesiskan bahwa di dalam diri semua manusia ada lima jenjang kebutuhan berikut: a) Psikologis: antara lain rasa lapar, haus, perlindungan [pakaian dan perumahan], seks 2 kebutuhan jasmani lain, b) Keamanan: Antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional, c) Sosial: Mencakup kasih sayang, rasa dimiliki, diterima-baik, dan persahabatan, d) Penghargaan: Mencakup faktor rasa hormat internal seperti harga-diri, otonomi, dan prestasi; dan faktor hormat eksternal seperti misalnya status, pengakuan, dan perhatian, serta e) Aktualisasidiri Dorongan untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi; mencakup pertumbuhan, mencapai potensialnya, dan pemenuhan-diri(Kadji, 2012)

Banyak para ahli mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing. Namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Mc. Donald mengatakan bahwa, motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.(Haq, 2018)

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk mau belajar. Motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (keadaan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar) dan motivasi ekstrinsik (keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar). Ada tidaknya motivasi belajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar akan tercapai apabila pada diri adanya kemauan dan dorongan untuk belajar.(Emda, 2018)

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki motivasi untuk belajar. 1) Kuatnya kemauan untuk berbuat, 2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, 3) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain, 4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.(- & -, 2019) Banyak faktor yang seringkali dijadikan tolak ukur keberhasilan pendidikan. Salah satunya adalah dengan melihat keberhasilan proses perkuliahan dalam mencapai

tujuannya. Faktor lain yang sangat berperan saat ini adalah motivasi mahasiswa dalam rangka mempersiapkan dirinya untuk memulai sebuah proses belajar mengajar (Masni, 2015). Selain itu kegiatan belajar mengajar yang efektif di sekolah memerlukan peran guru, anak dan juga orang tua. Komunikasi yang efektif dapat menjamin berlangsungnya interaksi antara guru, siswa, dan orang tua secara optimal. (Triwardhani et al., 2020)

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, dokumentasi, wawancara mendalam (in-dept interview). Untuk menguji keabsahan digunakan triangulasi data. Teknik analisa data menggunakan model analisa interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Ketidakmampuan Memberikan Contoh**

Dalam memotivasi anak belajar Alquran orang tua bisa menasihati anak agar membentuk karakter yang baik terhadap anak dengan cara memberikan tauladan pada anak untuk lebih sering membaca Alquran di rumah. Kesadaran orang tua merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan anak. Adanya kesadaran orang tua maka banyak mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua yang sadar akan pentingnya belajar Alquran mereka akan terus membimbing anak mereka agar bisa memahami namun akibat kurangnya pendidikan orang tua terutama dalam bidang agama sehingga orang tua tidak bisa mengajari anaknya untuk membaca Alquran, oleh sebab itu mereka hanya bisa menasihati anak agar selalu semangat untuk belajar Alquran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti mengemukakan bahwa sebagian orang tua dari anak yang belajar di Rumah Tahfiz Khaizerani ini masih ada yang tidak mengetahui tentang membaca Alquran. Jadi orang tua memiliki kesulitan untuk mengajari anak dalam membimbing anaknya membaca ayat suci Alquran. Jika orang tua memiliki pengetahuan di bidang agama terutama dalam memahami ayat Alquran, maka orang tua akan mudah memotivasi anaknya karena dia bisa membantu serta mengajari anak agar bisa menghafal Alquran.

Seharusnya orang tua terlebih dahulu mampu membaca Alquran sebelum mereka mengajarkannya kepada anak-anaknya, karena bagaimana mungkin orang tua bisa mengajarkan anaknya tentang membaca Alquran sedangkan orang tuanya sendiri tidak mengerti dengan bacaan Alquran. Jadi kesulitan orang tua bukan dalam menasihati anak agar selalu giat belajar tetapi mencontohkannya kepada anak. Orang tua sebaiknya bisa menjadi contoh untuk anak mereka agar senantiasa menghafal Alquran. Sebelum menuntun anak menghafal Alquran hendaknya orang tua sudah terlebih dahulu hafal dengan ayat yang akan dihafal anak, sehingga anak mereka merasa bahwa ayat Alquran penting untuk dipelajari dan dihafalkan.

Tetapi akibat keterbatasan ilmu agama yang dimiliki orang tua bisa menyebabkan hilangnya rasa semangat dalam diri anak untuk menghafal ayat Alquran, karena mereka merasa bahwa orang tua mereka saja tidak menghafal ayat Alquran maka untuk apa mereka menghafalnya. Jadi orang tua sebaiknya berusaha untuk memahami ayat Alquran agar bisa memberikan contoh kepada anaknya, tidak hanya sekedar menasihati anak agar selalu menghafal Alquran.

### **Kurang Maksimalnya Pendampingan Orang Tua**

Dalam meningkatkan motivasi belajar Alquran seharusnya dengan mendampingi anak pada saat mereka di rumah, sebaiknya orang tua bisa meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan anak dan melihat bagaimana perkembangan pembeajaran anak. Dengan begitu anak akan sadar bahwa Alquran sangat penting untuk dipelajari dan jika orang tua lebih sering membantu anak dalam belajar Alquran maka anak akan merasa senang dan memudahkan anak untuk belajar dan mengamalkan ayat Alquran. Kesibukan orang tua bekerja akan berdampak buruk kepada anaknya karena tidak punya waktu untuk mendampingi anaknya dalam proses belajar Alquran, setiap orang pasti membutuhkan pengawasan dari orang tua mereka, karena jika kurangnya pendampingan orang tua maka akan timbul kemalasan atau rasa putus asa dalam diri anak, sehingga mereka kurang semangat.

Kewajiban orang tua bukan hanya sekedar persiapan kebutuhan jasmani seperti makan, minum, sehingga masih ditemukan orang tua yang setiap harinya bekerja dan selalu pulang malam, akibat kesibukan bekerja jadi saya tidak punya waktu untuk mengajari anak saya dalam melakukan pembelajaran Alquran. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua yang kurang meluangkan waktu kepada anaknya, maka akan menyebabkan tidak semangatnya anak untuk belajar Alquran, karena anak merasa bahwa orang tua tidak mempedulikan dan tidak mengawasi kegiatan yang mereka lakukan sehingga menyebabkan turunnya motivasi anak untuk belajar. Orang tua memiliki kepentingan dalam mendampingi anak-anak mereka. Karena sudah pasti setiap orang tua ingin anaknya agar menjadi anak-anak yang soleh. Untuk menjadikan anak-anak yang soleh, maka orang tua mengenalkan dan mendekatkan Alquran agar dipelajari oleh anak. Keterlibatan orang tua dalam belajar Alquran anak sangat dibutuhkan agar memudahkan anak

### **Pembahasan**

#### **Masih Di Temukannya Anak Anak Yang Mengalami Kecanduan Game Online Dan Tidak Dapat Membagi Waktu**

Masih ditemukannya anak sering kali menghabiskan banyak waktu untuk bermain *game*, bahkan sampai kecanduan. Sementara dampak penggunaan game yang berlebihan merusak kesehatan fisik dan kesehatan mental. Kebiasaan menghabiskan waktu bermain *game* bisa membuat anak mengalami kecanduan yang ditandai dengan merasa gelisah dan mudah marah apabila tidak diijinkan bermain, susah berhenti main *game*, tidak peduli dengan orang sekitar, hingga muncul gejala penyakit, seperti migraine atau mata lelah. Apalagi setelah Covid 19 yang mengharuskan anak-anak berinteraksi melalui Gadget sebagai fasilitas pembelajaran, sehingga anak kurang dapat mengontrol intensitas pemakaiannya. Kecanduan game adalah permainan game yang dapat memberikan perasaan bahagia terhadap gamer untuk memiliki kecenderungan terus bermain dan mengabaikan realitas. (Tiwa et al., 2019)

Kehadiran Rumah Tahfiz Kahizarani dapat di sebagai alternatif terhadap Implikasi dalam penanggulangan kecanduan game online melalui pendidikan karakter religius menjadikan salah satu dampak positif bagi anak yaitu anak tidak terus-menerus terpaku pada permainan game online, dan menjadikan anak cenderung melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat dan memiliki kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya. (Tohet & Mauliza, 2021)

Faktor pendukung dari komunikasi Orang Tua Dalam Motivasi Anak dalam mengikuti Pembelajaran Di Rumah Tahfiz Khaizerani Desa Klambir Lima Kebun Hampanan Perak. Motivasi santri untuk belajar berasal dari dirinya, teman-teman sekolah atau sesama santri.

1. Faktor kebutuhan. Seorang anak akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila merasakan suatu kebutuhan yang berasal dari dalam diri siswa. Semisal adanya siswa mempelajari

sebuah pelajaran, ia ingin mengetahui bagaimana cara mencari volume sebuah bangun. Keinginan untuk mengetahui ini dapat menjadi pendorong yang kuat bagi anak untuk belajar membaca. Hal ini dapat berarti bahwa kebutuhannya ingin mengetahui cara atau rumus itu bisa terpenuhi. Kebutuhan akan rohani di dorong dalam diri anak sehingga akan menjadikan pondasinya kuat dan tidak mengalami kegelisahan

2. Adanya Aspirasi atau Cita-Cita. Cita-cita diartikan sebagai kemauan dari niatan yang baik. Timbulnya cita-cita diikuti oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga diikuti oleh perkembangan kepribadian. Keinginan berlangsung sesaat atau dalam waktu yang singkat, sedangkan kemauan dapat berlangsung waktu yang lama. Kemauan telah disertai dengan perhitungan akal yang sehat. Cita-cita berlangsung dalam waktu yang lama bahkan sepanjang hayat. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar instrinsik maupun ekstrinsik, sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Dalam hal ini anak sering dihadapkan dan diingatkan oleh para guru disekolah dan teman sebaya.

## KESIMPULAN

Hambatan dalam memberikan motivasi anak mengikuti pembelajaran yang dialami orang tua Di Rumah Tahfiz Khaizerani Desa Klambir Lima Kebun Hamparan Perak adalah Kurangnya kemampuan orang tua dalam membaca Alquran sehingga tidak bisa mengajari anaknya untuk belajar Alquran, Kurangnya waktu orang tua yang kurang mendampingi anaknya saat belajar Alquran akibat sibuk dalam bekerja, Masih di temukannya anak anak yang mengalami kecanduan game online dan tidak dapat membagi waktu. Faktor pendukung dari komunikasi Orang Tua Dalam Motivasi Anak dalam mengikuti Pembelajaran Di Rumah Tahfiz Khaizerani Desa Klambir Lima Kebun Hamparan Perak. Motivasi santri untuk belajar berasal dari dirinya, teman-teman sekolah atau sesama santri. Faktor kebutuhan, Kebutuhan akan rohani di dorong dalam diri anak sehingga akan menjadikan pondasinya kuat dan tidak mengalami kegelisahan. Adanya Aspirasi atau Cita-Cita, Cita-cita diartikan sebagai kemauan dari niatan yang baik. Timbulnya cita-cita diikuti oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- , S., & -, P. (2019). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Haq, A. (2018). Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi. *Jurnal Pendidikan Islam Victratina*, 3(1), 193–214.
- Kadji, Y. (2012). Tentang Teori Motivasi. *Jurnal INOVASI*, 9(1), 1–15.
- Masni, H. (2015). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- Permono, H. (2013). *Peran orangtua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini*.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Komunikasi. *Journal Educational Research and Social Studies*, 2, 29–37.
- Sukarno, B. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Anak. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(01), 1–9.
- Tiwa, J. R., Palandeng, O. ., & Bawotong, J. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecanduan Game Online Pada Anak Usia Remaja Di Sma Kristen Zaitun Manado. *Jurnal*

*Keperawatan*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24339>

Tohet, M., & Mauliza, S. (2021). Penanggulangan Kecanduan Game Online Melalui Pendidikan Karakter Regilius Pada Anak. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 147. <https://doi.org/10.29240/belajea.v6i2.3434>

Triningtyas, D. A. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.

Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>